

SEKILAS KIN 2015

KONVENSI INJIL NASIONAL BAGI REMAJA



Rabu, 24 Juni 2015

Edisi

1

Dari meja redaksi....

Selamat datang...

Rekan remaja semua, tentulah kehadiran kalian di tempat ini dengan segudang harapan, dengan berbagai pikiran, atau bahkan juga ada beberapa kekhawatiran. Namun, apapun juga yang kalian rasakan, mari kita bersama menikmati acara demi acara yang telah disiapkan.

Lebih dari seribu orang panitia menyambut kalian dan akan bekerja keras agar kita sekalian bisa mendapatkan berkat firman Tuhan bagi seluruh kehidupan selama KIN Remaja 2015 ini. Oleh karena itu, jangan sungkan mengatakan apa yang kalian rasakan atau butuhkan kepada panitia, tentu harus dengan sopan ya...

Tunjukkan bahwa kalian adalah remaja-remaja yang sungguh-sungguh luar biasa, yang penuh tanggung jawab, yang memiliki disiplin tinggi dan integritas, serta *eagerness* dalam belajar dan menghidupi firman. Hal-hal ini tentu akan membuat kami bangga melihat kalian dan juga sangat menghargai kalian semua.

Koran ini diharap bisa menjadi berkat bagi kalian sepanjang mengikuti KIN Remaja 2015 ini. Berbagai artikel di dalamnya diharapkan dapat membangun semangat yang semakin kuat dan api yang semakin membara untuk kita semua bisa mengikuti KIN Remaja 2015 dengan baik.

Akhir kata... selamat belajar. Segala kemungkinan hanya bagi Tuhan.

Salam,
Tim Redaksi.



Peserta KIN dari berbagai tempat.

DIPILIH UNTUK BERPERANG, DIPILIH UNTUK MENANG

248.000.000 manusia di Indonesia, hanya 3.300 di antaranya ada di tempat ini – RMCJ Jakarta – hari ini.

Dari hampir 100.000.000 orang muda Indonesia, hanya 3.300 di antaranya membaca tulisan ini.

Ada puluhan juta orang Kristen di seluruh Indonesia, dan hanya 3.300 remajanya kini berada di Konvensi Injil Nasional.

***Mengapa kita ada di antara yang sedikit itu?
Mengapa kita ada di sini?***

Mengapa kita? Mengapa engkau? Mengapa saya?

Mungkin sebagian kita datang hanya karena gereja mengutus kita menjadi perwakilan. Segelintir hadir karena dipaksa orang tua, sebagian lagi hanya ingin mengisi liburan sekolah. Sesederhana itu. Tetapi benarkah begitu sederhana? Benarkah kehadiran kita di tempat ini hanya sekadar hasil keinginan dan pilihan kita, pengurus gereja kita, atau orang tua kita?

Sebuah Cerita yang Lebih Besar

“Sebab itu ambillah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat mengadakan perlawanan

pada hari yang jahat itu dan tetap berdiri, sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu.”

Efesus 6:13

Senjata? Seperti mau perang saja! Persis.

Menjadi orang Kristen yang ditebus oleh darah Yesus Kristus di kayu salib berarti menjadi orang yang hidup di dalam sebuah medan peperangan. Bukan seperti peperangan *tawuran* antar sekolah atau antar kampung, bukan peperangan antar suku, bukan pula perang antar bangsa. Ya, peperanganmu bukanlah peperangan melawan darah dan daging, kata Alkitab, tetapi peperangan melawan si jahat yang berkuasa di udara. Si jahat yang terus menarik dirimu kembali ke dalam dosamu, si jahat yang menjebak pemuda-pemudi tetap hidup dalam kegelapan dosa, si jahat yang berjuang membuat gereja-gereja melupakan tujuan dan misinya, si jahat yang berperang untuk melumpuhkan orang-orang Kristen, supaya kehendak Allah di atas dunia ini dihambat dan (kalau bisa) digagalkan. Peperangan ini adalah peperangan Kerajaan Allah melawan kerajaan si jahat.

Jangan katakan iblis tak bisa berbuat apa-apa. Lihat saja faktanya. Periksalah di dalam statistik, di Indonesia saja, penderita HIV

AIDS terus meningkat, kini minimal ada 150.000-200.000 pengidap HIV di seluruh Indonesia; Sebagian di antaranya adalah remaja dan pemuda! Bukankah ini menyatakan dengan jelas bertumbuhnya perilaku seks bebas yang begitu merendahkan kesucian Allah? Pengguna narkoba di seluruh Indonesia pun paling sedikit ada 4.000.000-5.000.000 jiwa, dan sebagian besar adalah orang-orang muda. Mengapa orang muda menggunakan narkoba? Karena orang muda sudah tidak tahu lagi untuk apa mereka hidup. Menurutmu, ada berapa banyak orang beragama Kristen yang masuk dalam hitungan-hitungan tersebut? Atau kita bahkan mengenal orang-orang itu? Atau kita sendiri adalah salah satu orang yang berperilaku demikian? Apa yang sebenarnya sedang terjadi di dalam dunia?

“Jika kita hidup seperti non-Kristen, didominasi oleh nafsu dosa dan bukan oleh Roh Kudus, kita akan dihukum seperti non-Kristen, karena kita adalah non-Kristen.”

James Montgomery Boice

Contoh-contoh di atas tadi mungkin begitu jelas kejahatannya. Mungkin kita tidak serusak itu, tetapi tanyalah kepada diri kita, apa yang kita lakukan dengan hidup kita? Untuk siapa kita hidup? Jika kita hidup hanya mencari keinginan dan kesenangan sendiri, kita sama rusaknya. Sebab hidup kita bukanlah milik kita sendiri, hidup orang Kristen adalah hidup yang dimenangkan untuk menjadi bagian dari sebuah cerita yang lebih besar; Cerita Kerajaan Allah dan

penggenapan rencana-Nya di dalam dunia.

Di manakah kesaksian orang Kristen di tengah masyarakat? Di manakah kesaksian Gereja Tuhan? Di manakah orang-orang Kristen yang melalui hidupnya menyatakan Yesus Kristus dan kemenangan-Nya atas dosa dan kejahatan? Di manakah remaja dan pemuda Kristen yang memikirkan masa depan Kekristenan dan mau hidup untuk berjuang bagi Kristus, sampai kehendak-Nya jadi? Masih adakah? Kitakah? Engkakah? Engkakah remaja yang dipersiapkan hari ini untuk menjadi pemimpin di masa depan? Engkakah pemimpin masa depan yang akan membawa gereja Tuhan dan dunia ini kembali kepada penggenapan rencana-Nya? Mampukah engkau menetapkan langkah hidupmu menuju masa depan yang demikian bagi kemuliaan Allah?

Sebuah Konvensi Injil bagi seluruh Indonesia

“Jikalau pemuda-pemudi tidak mencari Tuhan pada masa muda,

jikalau pada waktu remaja engkau belum melihat jelas pimpinan Tuhan, engkau pasti akan hamburkan kesempatan dan waktu yang berharga di dalam tangan setan!

Demi nama Yesus Kristus, jangan tunggu.”

Pdt. Dr. Stephen Tong

Demikianlah engkau ada di tempat ini, di dalam Konvensi Injil Nasional ini; Jikalau engkau percaya Allahmu adalah

Allah yang hidup dan berdaulat, maka oleh kuasa-Nya Ia membawamu sampai di Konvensi ini. Bukanlah sebuah kebetulan engkau dipilih dari sekian banyak orang untuk hadir, mendengar, dibangun, belajar, dan diutus dari Konvensi ini. Konvensi Injil Nasional bukanlah sebuah acara *iseng-iseng*, yang diadakan hanya untuk mengisi waktu luang. Konvensi ini adalah panggilan Tuhan bagi hamba-hamba-Nya, untuk kemudian memanggil lebih banyak remaja dan pemuda, untuk bangun dan berjuang bagi Kerajaan Allah.

Karena remaja dan pemuda adalah masa depan bangsa dan masa depan Gereja Tuhan, maka Konvensi tahun ini mengemban tugas yang besar dan mulia; Tugas untuk membangun batu pijakan dan pilar-pilar penopang bagi masa depan gereja-gereja di Indonesia. Apakah engkau sungguh-sungguh mau menyerahkan hidup dan masa depanmu bagi Kristus? Mari dengan rasa syukur dan gentar, kita belajar sebanyak mungkin di dalam kesempatan yang hanya satu kali saja seumur hidup ini.

Pdt. Dr. Stephen Tong telah melayani Tuhan selama 58 tahun, sejak awal pelayanannya beliau menginjili, mendidik, membangunkan, dan membakar hati pemuda-pemudi untuk hidup bagi Tuhan dan kebenaran-Nya. Sekitar 250.000 orang telah menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan melalui pelayanannya. Hari ini di dalam usianya yang ke-75, beliau kembali

Bersambung ke hal. 7



Panitia KIN Remaja di dalam rapat pleno



Panitia pendaftaran KIN Remaja sedang rapat

Layak untuk usaha terbaik kita

Pada tahun 1839, tentara Inggris terlibat dalam peperangan dengan Afganistan. Di antara mereka, terdapat seorang pemuda yang bernama Henry Havelock, seorang kristen yang berbakti dan penuh dengan keberanian. Pemuda ini dipromosikan untuk bergabung dalam satu pasukan khusus yang disebut “*The Army of Indus*” di bawah Jendral Sir John Keane dalam satu misi penaklukan, yaitu sebuah kubu pertahanan yang dikenal sebagai Ghuznee. Salah seorang penulis biografi Havelock mengatakan bahwa kekuatan Ghuznee adalah suatu kebanggaan bagi Afganistan.

Ghuznee dirancang dengan pertahanan sedemikian rupa oleh Dost Mahomed (pemegang takhta Kabul, Afganistan) sehingga tidak pernah terbayangkan jika kubu pertahanan ini akan jatuh. Pasukan Inggris bergerak mencapai Ghuznee dengan berbagai macam rintangan yang disebabkan oleh medan maupun iklim, termasuk habisnya perbekalan makanan dalam perjalanan menuju kubu pertahanan tersebut. Setibanya di kubu pertahanan, mereka menemukan bahwa kabar yang mereka terima dari badan inteligensi mereka sangatlah berbeda dari kondisi dalam kubu pertahanan tersebut. Tempat yang seharusnya terisi dengan prajurit-prajurit yang datang untuk beristirahat dari medan perang ternyata didiami oleh para prajurit yang jauh dari pikiran untuk beristirahat. Di tempat itu, terkumpul para prajurit musuh dengan kemampuan perang yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Havelock merangkum kondisi kubu pertahanan tersebut dengan kalimat berikut:

Ghuznee yang ada di depan, yang dahulunya pernah kita intai, ternyata sangatlah jauh melampaui apa yang kita bayangkan,....; dan sekarang

kita melihat bahwa di depan kita terdapat satu misi yang layak untuk usaha terbaik kita.
(Owen, 74-75)

Respons Havelock merupakan reaksi dari seorang yang memiliki keberanian dan keteguhan hati. Secara lahiriah, mayoritas kita adalah para pengecut. Secara budaya, kita terus menerus dilatih untuk menyerah pada setiap rintangan, untuk menyerah terhadap keadaan, untuk mencari pilihan yang mudah, dan untuk mengelak apa pun yang melawan kita. Terlalu sering, gereja Kristus dilumpuhkan hanya dengan rintangan lahiriah maupun budaya dan mencintai kemudahan. Jika kita melihat rintangan yang besar di depan, reaksi pertama kita adalah segera menemukan sesuatu yang lebih mudah, menemukan jalan keluar atau jalan berputar, menemukan lingkungan pelayanan yang lebih mudah, kurang berbahaya, dan kurang tuntutan.

Berbeda dengan respons Havelock yang mengatakan: “kita melihat bahwa di depan kita terdapat suatu misi yang layak untuk usaha terbaik kita.” Suatu pelajaran bagi mereka yang bukan tercatat sebagai pasukan dari dunia ini, melainkan pasukan dari Sang Anak Domba!

Kekristenan menghadapi kubu pertahanan yang lebih hebat dari Ghuznee. Kita dipanggil untuk meruntuhkan benteng-benteng, pendapat-pendapat, dan segala sesuatu yang meninggikan dirinya sendiri lalu menentang pengenalan akan Allah. Kita dipanggil untuk “membawa setiap pemikiran kembali dalam ketaatan kepada Kristus” (2Kor. 10:4-5). Membangun kubu pertahanan alkitabiah dari segi pemikiran dan hati manusia adalah tujuan dari prajurit Injil. Orang percaya, di dalam nama

Kristus Yesus, menyerang ‘gerbang neraka’ (Mat. 16:18) dengan maksud untuk menyelamatkan yang tersesat dan memperluas Kerajaan Allah. Betapa kuat, tinggi, dan berat kubu-kubu pertahanan ‘gerbang neraka’ tersebut. Betapa kokoh pertahanannya, dan rintangan-rintangan tersebut terlihat tidak mungkin untuk diatasi! Orang-orang yang harus kita hadapi, pelayanan yang harus kita nyatakan, tugas-tugas yang harus kita renungkan terhadap setiap perlawanan akan kebenaran dan kekejaman, semuanya ini adalah tantangan yang harus kita hadapi sebagai orang Kristen. Bukan musuh yang biasa-biasa tetapi musuh yang berat untuk dihadapi.

Kekristenan menghadapi musuh yang jauh lebih besar dibandingkan pasukan Ghuznee. “Kita tidak berjuang melawan darah dan daging, tapi melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara” (Ef. 6:12). Musuh utama kita bukanlah manusia, melainkan pasukan roh kelaliman yang berdiri melawan Kristus dan umat-Nya. Musuh terbesar kita bukan manusia, melainkan iblis yang penuh dengan kemarahan, kekerasan, kedengkian, dan penipuan, dan para pengikutnya. Musuh-musuh ini ada di dalam hati kita yang terus merayu kita untuk berdosa maupun di luar diri kita yang terus menggoda kita dengan kenikmatan yang mematikan. Kita dipanggil untuk bertahan melawan dan menghancurkan mereka, walaupun kita tahu bahwa mereka tidak akan memberikan pengampunan dalam peperangan.

Kekristenan memiliki Kapten yang lebih besar dibandingkan Sir John Keane. Kapten keselamatan kita adalah Imanuel, Putra mahkota kerajaan sorga, yaitu Yesus Kristus. Keberanian

dan keteguhan hati-Nya tidak dapat diragukan. Kebijaksanaan-Nya akan strategi dan taktik-Nya dapat dipercaya. Tidak satupun dari prajurit-Nya yang berperang seorang diri, karena Dia bersama dengan mereka di setiap penyerangan yang begitu melelahkan dan terkadang membuat prajurit putus asa dalam bertahan. Kehormatan-Nya dan kemenangan-Nya telah tertulis dengan jelas dan Dia pasti akan menundukkan seluruh musuh-Nya.

Kekristenan memiliki alasan yang lebih besar dibandingkan dengan mempertahankan kerajaan dunia atau “pertandingan yang hebat”. Raja kita adalah Kristus, dan kerajaan-Nya-lah yang kita perjuangkan. Kerajaan-Nya bukan di dalam dunia ini. Jika kerajaan-Nya ada di dunia ini, umat-Nya akan berperang seperti pelayan-pelayan kerajaan dunia, namun kerajaan-Nya bukanlah di sini (Yoh. 18:26). Kemuliaan-Nya yang diperjuangkan, bukan kita. Demi nama Yesus kita bertempur, bagi kebaikan yang sejati kita bekerja keras, untuk membawa orang-orang yang terhilang ke dalam kerajaan yang tidak dapat digoyahkan. Meskipun untuk sementara waktu, kita berduka oleh banyaknya pencobaan, “kemurnian imanmu lebih berharga dibandingkan emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api, sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya” (1Ptr. 11:6-8).

Kekristenan memiliki senjata yang lebih hebat dibandingkan dengan meriam: “karena senjata kami dalam perjuangan bukanlah senjata duniawi, melainkan senjata yang diperlengkapi dengan kuasa Allah, yang sanggup untuk meruntuhkan benteng-benteng. Kami mematahkan setiap siasat orang dan merubuhkan setiap kubu yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah. Kami menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus, dan kami siap sedia juga untuk menghukum

setiap kedurhakaan, bila ketaatan kamu telah menjadi sempurna” (2Kor. 10:4-6). Kita tidak menggunakan senjata dunia untuk mencapai akhir, tetapi senjata sorgawi untuk mencapai tujuan Kristus. “Sebab itu ambillah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu dan tetap berdiri, sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu. Jadi berdirilah tegap, berikat pinggangkan kebenaran dan berbaju zirahkan keadilan, kakimu berkasutkan kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera; dalam segala keadaan pergunakanlah perisai iman, sebab dengan perisai itu kamu akan dapat memadamkan semua panah api dari si jahat, dan terimalah ketopong keselamatan dan pedang Roh, yaitu firman Allah, dalam segala doa dan permohonan. Berdoalah setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jagalah di dalam doamu itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya untuk segala orang Kudus, juga untuk aku, supaya kepadaku, jika aku membuka mulutku, dikaruniakan perkataan yang benar, agar dengan keberanian aku memberitakan rahasia Injil, yang kulayani sebagai utusan yang dipenjarakan. Berdoalah supaya dengan keberanian aku menyatakannya, sebagaimana seharusnya aku berbicara” (Ef. 6:13-20).

Dari seluruh hal yang perlu dipertimbangkan, Kekristenan menghadapi peperangan yang jauh lebih besar dibandingkan “*Army of Indus*”. Pertimbangkan kubu-kubu dan musuh yang melawanmu. Akan ada hari-hari yang sulit, masa-masa yang berat, dan peristiwa-peristiwa yang menyakitkan. Akan ada orang-orang yang tidak menyenangkan untuk dikasihi, orang-orang yang tidak tahu berterima kasih untuk kita layani, orang-orang yang akan melawan untuk kita terima sebagai saudara. Akan ada orang-orang yang sulit untuk dihargai dan dilayani, tantangan terhadap gereja, lahan baru untuk dijelajahi dan ditaklukkan, lebih banyak orang

picik yang harus ditangani, lebih banyak kebutuhan untuk dipenuhi, dan dalam banyaknya musuh-musuh yang besar itu, akan ada yang dengan berani datang menghadap kita untuk menyerang, ataupun yang bersembunyi untuk menembak kita dari pinggir.

Bagaimana kita akan berespons? Bagaimana engkau akan berespons? Pertimbangkan kapten mu dan alasanmu. Di depan kita ada “*satu misi yang layak untuk usaha terbaik kita*”. Kita harus berjuang dengan sekuat tenaga karenanya, bukan menjadi ciut dalam ketakutan dan menyerah. Hari di mana kita dipanggil, bukanlah untuk menjadi pengecut dan tunduk, tapi untuk keberanian dan keyakinan. “Jika Tuhan bersama dengan kita, siapakah yang dapat melawan kita?” Tantangan untuk masa kita akan segera datang; mereka akan datang dalam satu misi yang layak untuk usaha terbaik kita, dan kita harus mengambil senjata kekekalan dan pergi untuk menaklukkan di dalam nama Kristus. Kehormatan saat ini diberikan kepada para pahlawan dalam peperangan duniawi. Medali dan kehormatan kita bukanlah medali dan kehormatan dunia, tapi mahkota kebenaran yang akan diberikan oleh Allah, Hakim yang benar, kepada setiap orang yang mengasihi dan menantikan kehadiran-Nya (2Tim. 4:8). Sekarang adalah saatnya untuk bertanding dalam pertandingan iman yang benar (1Tim. 6:12); ketika Kristus kembali dalam kemuliaan, kemudian kita akan melihat dan menikmati hari penggenapan kemenangan-Nya dan seluruh rampasan-Nya. Berbagiakah Saudara dalam pertempuran dan pertandingan ini?

Jeremy Walker

Sumber

<http://www.reformation21.org/articles/worthy-of-our-best-efforts.php>

Seluruh kepentingan dalam hidup harus siap sedia digeser demi memberitakan Injil Kristus.

Pdt. Dr. Stephen Tong



Terhilang di Tengah Lumbung Kekristenan

Saya terlahir dan dibesarkan dalam keluarga Kristen, sehingga kehidupan di luar lingkaran Kekristenan tidak pernah saya rasakan. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kenapa pertobatan saya sulit untuk diceritakan. Saya sulit mendefinisikan, kapan sesungguhnya saya bertobat.

Saya berasal dari satu daerah di luar Jakarta dan selama hidup di sana, yang berlangsung sampai kelas 6 SD, kehidupan saya baik-baik saja. Saya adalah seorang Kristen yang rutin ke gereja, rajin berdoa, dan memang tidak pernah rajin baca Alkitab. Sosok pribadi Tuhan hanyalah sebuah Pribadi yang ada di atas sana, dan saya jarang merasakan aspek relasi personal dengan-Nya.

Hal ini berlangsung, sampai saya pindah ke Jakarta dan masuk ke sebuah sekolah bernama Sekolah Kristen Calvin, lalu mulai bergereja di GRII. Segala yang selama ini saya pikir baik-baik saja, mulai diobrak-abrik dan segala iman yang saya pikir saya miliki, diruntuhkan. Mulai dari kelas 8 saya kehilangan segala relasi dengan Allah yang selama ini saya pikir saya miliki dengan Allah, dan di kelas 9 saya benar-benar berhenti berdoa secara rutin.

Saya memang sudah dibesarkan secara Kristen, sehingga saya tidak pernah meragukan keberadaan pribadi Allah. Saya tahu itu, dan menerimanya sebagai sebuah fakta yang tak terbantahkan. Tetapi pertanyaan yang selalu muncul dalam pergumulan saya adalah “Apakah saya termasuk orang pilihan dan apakah Allah yang ada itu adalah Allah saya?”

Dalam kelas 10, saya masuk ke sebuah tahap di mana saya menerima bahwa Allah ada, tetapi Ia bukan buat saya.

Ia adalah Allah teman-teman saya, Allah gereja saya, bukan Allah saya. Merasa “terjebak” di lingkungan ‘super Kristen’ ini, lama-kelamaan saya tidak hanya menerima bahwa Ia bukan Allah saya, tetapi juga mulai tidak menyukai Kekristenan. Saya menemukan bahwa gereja berisi banyak orang munafik dan sok baik. Teman-teman saya yang katanya Kristen, banyak sekali yang merupakan bagian dari orang yang gagal menjadi Kristen tetapi sangat *judgemental* terhadap orang lain yang mereka anggap kurang Kristen. Saya menerima bahwa Allah adalah Allah yang baik, tetapi pengikutnya gagal untuk mencerminkan kebaikan Allah ini.

Sayaterus-menerus menjauh dari Tuhan, dan bibit kebencian akan Kekristenan yang “gagal” terus berkembang dalam diri saya. Sampai saya mencapai sebuah titik di kelas 12, ketika saya mengobrol dengan beberapa teman saya, dan salah satunya ternyata juga telah mengalami pergumulan hebat. Saya mengetahui pergumulannya, dan pada saat dulu ia bergumul, saya sempat mendoakannya dan doa saya berbunyi, “Tuhan, saya mungkin bukan anak-Mu, tetapi ada seorang anak-Mu yang sedang bergumul, tolonglah dia, dan biarlah Tuhan pakai saya walaupun saya bukan orang percaya, untuk membantu dalam pergumulannya.” Teman saya itu bercerita ternyata ia akhirnya berhasil bertemu dengan Tuhan, dan ia menemukan Tuhan karena saya. Saya jelas penasaran dan bertanya kepadanya mengenai

bagaimana ceritanya. Ternyata, ia menemukan Tuhan bukan karena saya mengkhotbahinya dan ia bertobat, melainkan karena ia kecewa terhadap saya, temannya, dan akhirnya menemukan teman yang sejati dalam Tuhan.

Segala *self-righteousness*, percaya diri, dan kekokohan yang saya miliki pun runtuh. Saya disadarkan bahwa saya bukan Tuhan. Segala kekecewaan yang saya rasakan itu dikarenakan selama ini saya telah menempatkan diri saya sebagai Tuhan.

Cerita teman saya yang lain juga membawa dampak tak kalah besar. Ia bercerita bahwa dalam pertemanannya dengan saya, sebagai sesama orang terhilang, kacau, dan terdisorientasi, ia mulai menerima ide akan sosok pribadi bernama Tuhan. Cerita teman saya yang ini lebih panjang dan tidak akan saya ceritakan, tetapi ceritanya membuat saya kembali mempertanyakan, “Apakah saya hanya akan menjadi penonton di samping? Apakah saya benar-benar ingin hanya menjadi batu jembatan yang sangat dekat dengan Allah tetapi tidak menerima Allah, dan selalu menyaksikan pertobatan teman-teman di sekitar saya tetapi saya sendiri tidak mengerti, apalagi mengalami pertobatan?”

Saya berumur 17 tahun

*Pimpinan Tuhan tanpa kebenaran itu omong kosong,
pimpinan Roh Kudus tanpa sesuai Alkitab itu bohong,
karena Roh Kudus adalah Roh Kebenaran.*

Pdt. Dr. Stephen Tong

**Sambungan dari hal.8
The Prince...**

melihat sekeliling, tidak ada apa pun yang dikenalnya. Salju telah menutup semuanya dan ia telah mengambil jalan yang salah. “Di mana aku?” Charles bertanya pada dirinya sendiri. Dinginnya badai salju terasa semakin menusuk tubuhnya yang ketakutan. “Oh, Tuhan, jika kau sungguh ada, tolong aku!”

Kemudian tiba-tiba ia mendengar suara nyanyian, di depan matanya ada sebuah tiang tertutup salju. Sebuah gerbang? Ia melangkah menuju gerbang dan suara itu. Sulit dipercaya bahwa ketersesatannya membawanya menemukan apa yang memang ia cari, sebuah gereja! Memang bukan gereja yang biasa didatanginya, tetapi itu tetaplah sebuah gereja. “Mungkin aku bisa menemukan jawabanku di sini?” Charles masuk ke dalam gereja yang tak ia kenal itu dan duduk di dalam.

Charles Spurgeon merasa tak nyaman, orang-orang di sini bernyanyi keras sekali sampai rasanya ia tak bisa mendengar dirinya sendiri bernyanyi. Selesai bernyanyi, mereka duduk dalam diam. Beberapa menit berlalu. “Tak ada harapan,” pikir Spurgeon. “Bahkan tak ada pengkhotbah yang datang di tengah badai salju seperti ini!”

Menyadari pendeta mereka tak datang dan mungkin terjebak di dalam salju, tiba-tiba seorang pembuat sepatu berdiri dan maju ke mimbar. “Mari kita membuka kitab Yesaya,” kata si pembuat sepatu itu. Semua orang membuka Alkitabnya. Charles tertawa sendiri di kursinya, seorang pembuat sepatu tak terpelajar berdiri menggantikan tempat pendeta.

“Apakah ini lelucon? Ia bahkan tak bisa melafal bacaannya dengan benar!” Memakai kembali mantelnya, Charles berdiri untuk berjalan pulang.

“Berpalinglah kepada-Ku dan biarkanlah dirimu diselamatkan, hai ujung-ujung bumi! Sebab Akulah Allah dan tidak ada yang lain,” kata pembuat sepatu itu, membaca dari Yesaya 45:22.

Langkah Charles terhenti, “Apa katanya barusan?”

“Hai, anak muda!”, kata pembuat sepatu itu dengan lantang. Charles membalik tubuhnya dan melihat pembuat sepatu itu menunjuk dirinya! “Hai, anak muda, kau terlihat begitu menyedihkan!” katanya melanjutkan. Charles tahu pembuat sepatu itu benar, ia terlihat menyedihkan. Kaget dan bingung, ia duduk kembali di kursinya. “Dan kau akan selama-lamanya menyedihkan jika kau tidak menaati apa yang saya baca barusan! Melihat bukanlah kesulitan besar! Engkau tidak perlu berpendidikan tinggi untuk memandangi! Kau bisa saja orang paling bodoh di dunia, tetapi kau tetap bisa memandangi! Semua orang, bahkan anak kecil dapat memandangi!”

Pengharapan mengisi hati Charles. Pembuat sepatu itu melanjutkan, “Tuhan berkata, berpalinglah kepada-Ku! Pandanglah Aku! Pandanglah Aku; Aku meneteskan darah untukmu. Pandanglah Aku; Aku digantung di atas kayu salib! Pandanglah Aku; Aku mati dan dikuburkan. Pandanglah Aku; Aku bangkit dari kematian. Pandanglah Aku; Aku naik ke Sorga. Pandanglah Aku; Aku duduk di sebelah kanan Bapa. O, orang berdosa yang menyedihkan, pandanglah Aku! Pandanglah AKU!”

Untuk pertama kali di dalam hidupnya, Charles Haddon Spurgeon berpaling dan memandang. Berpalinglah kepada-Ku dan biarkanlah dirimu diselamatkan! Ia memandang! Ia memandang! Badai di dalam hatinya tiba-tiba berhenti, hujan dan angin tidak lagi dapat menahannya dari kebenaran itu. Charles Spurgeon berpaling, memandang kepada Allah, dan menyadari bahwa Allah memandangnya kembali. Akhirnya, firman Allah dan kekuatan Roh Kudus masuk ke dalam hati dan pikiran Spurgeon muda. Untuk pertama kalinya, segala sesuatu menjadi jelas, terang, dan masuk akal. Dosanya yang kotor dicuci bersih, Spurgeon menyerahkan dirinya kepada Tuhan Yesus. Sebuah senyum damai terbentuk di wajahnya.

Sejak hari yang mengubah pada masa remajanya itu, Charles Spurgeon menjadi orang yang senantiasa mengisi dirinya dan mengisi orang lain dengan firman Tuhan. Khotbah pertamanya disampaikan pada tahun 1851, di usia 17 tahun. Tahun 1852, ia telah menjadi pendeta di sebuah gereja di Cambridgeshire, Waterbeach. Ia mengkhotbahkan firman Tuhan yang dicintainya dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati kepada orang-orang di sekitarnya. Ratusan, bahkan ribuan orang dapat berkumpul di lapangan rumput terbuka untuk mendengar ia berkhotbah, seorang pengkhotbah yang mengkhotbahkan firman dengan begitu jelas dan berkuasa, pengkhotbah yang penuh dengan Roh Kudus! Di kemudian hari, ia diberi sebutan *Prince of Preachers* (pangeran dari pengkhotbah-pengkhotbah) karena kuasa Tuhan yang besar begitu



Air minum untuk peserta KIN Remaja yang dibawa oleh truk kontainer



Panitia masih terus bekerja sampai tengah malam

menyertainya di dalam setiap khotbah yang ia sampaikan.

Di usia 19 tahun, 4 tahun setelah pertobatannya, Spurgeon dipanggil menjadi pendeta muda di New Park Street Chapel, gereja Baptis terbesar di kota London pada masa itu.

Charles Spurgeon adalah seorang Baptis dan seorang Calvinis, ia sering berkhotbah kepada lebih dari 10.000 orang. Bayangkan, pada masa itu belum ada pengeras suara seperti yang kita miliki hari ini; Spurgeon harus berkhotbah sedemikian lantang! Pendengarnya sering kali meluap melebihi kapasitas gedung yang saat itu mereka pakai sebagai tempat Spurgeon berkhotbah. Suatu kali dikarenakan banyaknya jumlah pendengar yang melebihi daya tampung gedung, balkon gedung tersebut rubuh, melukai dan membunuh puluhan jemaat yang ada di bawahnya. Kejadian ini sempat membawa Spurgeon ke dalam depresi besar yang sampai akhir hidupnya tetap menjadi luka dalam hatinya.

Akhirnya pada tahun 1861 dibangunlah tempat permanen yang cukup besar untuk menampung seluruh jemaat, tempat itu dinamai Metropolitan

Tabernacle, di Elephant and Castle, Southwark, Inggris. Tempat duduknya dapat menampung 5.000 orang, dengan tempat untuk berdiri yang juga dapat menampung ribuan orang sisanya.

Tahun 1856, Charles Haddon Spurgeon menikahi Susannah Thompson, yang dipanggilnya Susie, dan dengannya mempunyai dua putra kembar, Charles dan Thomas Spurgeon. Susannah setia mendampingi dan menjadi penolongnya sampai akhir hidupnya. Khotbah terakhir dari *Prince of Preachers* ini disampaikan di Metropolitan Tabernacle pada tahun 1891, ketika itu kesehatannya sudah sangat buruk, ia menderita rematik dan penyakit ginjal. Charles Spurgeon mengetahui bahwa khotbah hari itu, 7 Juni 1891, akan menjadi khotbah terakhirnya. Di dalam khotbah terakhirnya itu ia mengkhotbahkan tentang Yesus Kristus, tentang keselamatan dan pengharapan yang diberikan-Nya kepada orang yang memandang kepada-Nya, tentang hidup dalam persekutuan dengan Yesus Kristus, tentang saat kematian yang akan menjadi bagian yang paling manis dari kehidupan orang-orang Kristen sejati. Mengapa? Karena saat kematian

adalah saat di mana orang Kristen akan bertemu dengan Yesus Kristus, dan saat seluruh dosa akan sungguh-sungguh dibersihkan dari dirinya. "Sebelum hari itu tiba," Spurgeon mengatakan, "Jangan pernah lupa bahwa kita adalah pengembara di dalam dunia ini, kita berada di dalam perjalanan menuju kepada Yesus Kristus, tetapkan pandangan kita kepada-Nya. Dan ketika di dalam hidup kita berjalan di dalam lembah kekelaman yang gelap, ingatlah bahwa kita melayani Allah dari segala terang..."

Charles meninggal 1 Januari 1892 karena penyakit yang dideritanya, dengan istrinya di sisinya. Sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir, ia berbisik, "Istriku, aku telah menjalani waktu hidup yang begitu diberkati. Pekerjaanku sudah selesai. Aku telah menyelesaikan pertandinganku dengan baik, aku telah memelihara iman." Pukul sebelas lewat lima, sang pengembara akhirnya pulang ke rumah, rumah Tuhannya. Ribuan jemaat hadir dalam pemakamannya. Ia dimakamkan dengan batu nisan yang sederhana, tidak ada kemewahan di pusaranya, sesuai dengan permintaannya.

Squeeze your time, squeeze your life! Challenge your limit! For the glory of God!

Pdt. Dr. Stephen Tong

Sambungan dari hal.2 Dipilih Untuk...

mengumpulkan remaja dan pemuda dari seluruh Indonesia untuk boleh disadarkan dan digerakkan oleh satu hal yang sama: kuasa firman Tuhan.

Konvensi Injil Nasional (KIN) 2015 kali ini adalah KIN ketiga yang diadakan. KIN pertamadan kedua diadakan pada tahun 2013 dan 2014 lalu bagi hamba-hamba Tuhan dan guru-guru Sekolah Minggu dan Pendidikan Agama Kristen dari seluruh Indonesia. Gereja-gereja dari berbagai daerah telah mendapat berkat dan perlahan-lahan diubah oleh dampak dari Konvensi ini. Tahun ketiga, tahun ini adalah puncak dari seluruh Konvensi Injil Nasional di Indonesia, sekitar 3.300 remaja dari 32 provinsi di Indonesia telah hadir di tempat ini,

bulan Agustus nanti adalah giliran para pemuda dan mahasiswa; Konvensi ini diadakan bagi penerus-penerus Gereja, bagi engkau dan saya. Demi masa depan Gereja, demi diteruskannya tongkat estafet perjuangan iman, demi dibangkannya Kekristenan Indonesia, demi penyebaran kuasa Injil secara merata bagi bangsa ini, demi Kerajaan Allah, demi nama Yesus Kristus, dan demi kemuliaan-Nya, sampai Tuhan Yesus datang kembali! Maukah engkau berbagian di dalam gerakan dan peperangan ini?

Sekelompok orang Kristen melihat pentingnya peperangan ini, sehingga berani mendedikasikan waktunya, uangnya, tenaganya untuk mempersiapkan KIN ini demi masa depan Indonesia. Sekelompok orang

yang tergabung dalam kepanitiaan KIN dengan Ketua Pelaksananya Bpk. Johan Murjanto telah mempersiapkan KIN ini sejak berbulan-bulan lamanya untuk menyukseskan KIN Remaja kali ini. Dengan harapan agar engkau boleh diperlengkapi dengan firman Tuhan, dengan semangat berkobar-kobar untuk Injil, dan keberanian hidup bagi Tuhan melalui KIN selama lima hari empat malam di Reformed Millennium Center Indonesia (RMCI) Jakarta.

Akhir kata, kami ucapkan... Selamat datang, selamat berjuang, selamat menikmati berkat Tuhan di dalam Konvensi Injil Nasional 2015! Kiranya Tuhan bekerja di dalam hati setiap kita, membakar semangat kita bagi Dia Sang Raja!

Charles Haddon Spurgeon (1834-1892)

The Prince of Preachers

“Let us think little of ourselves, dear congregation, But let us never think little of our callings.” – Charles Haddon Spurgeon’s last sermon, Metropolitan Tabernacle, 1891

“Mari kita berpikir sesedikit mungkin tentang diri kita sendiri, jemaat yang terkasih, Tetapi kiranya kita tidak hanya berpikir sedikit tentang panggilan hidup kita.” – Khotbah terakhir Charles Haddon Spurgeon, Metropolitan Tabernacle, 1891

“Bayangkan sebuah lubang, anak muda, lubang yang sangat gelap, lubang yang tak berdasar, orang dapat terjatuh ke dalamnya selama ribuan tahun dan tetap terus terjatuh; Tidak ada yang dapat kau lihat sebab di sana begitu gelap, Orang hanya bisa terus jatuh, jatuh, dan jatuh semakin dalam...”

Charles Spurgeon kecil berumur 5 tahun saat itu, matanya terbelalak, ketakutan mendengar cerita kakeknya tentang lubang itu.

“Siapa yang jatuh ke dalam lubang itu, Kek?” tanya Spurgeon kecil.

“Mereka yang tidak mengenal Tuhan akan jatuh ke sana waktu mereka meninggal. Mereka yang tidak percaya kepada-Nya, tidak mengasihi-Nya, dan tidak melayani-Nya ketika mereka hidup; Mereka jatuh menjauh dari Tuhan untuk selama-lamanya”, jawab kakeknya.

“Aku tak mau jatuh ke sana! Aku takut ketinggian!”

“Tentu, cucuku. Tuhan mempunyai

rencana yang besar utukmu. Ia akan membawamu mengasihi Dia, Ia akan membuatmu menjadi pengkhotbah yang baik, bagi firman-Nya. Engkau akan Ia pakai untuk memenangkan banyak jiwa bagi Kerajaan Allah, banyak kehidupan akan diubah melalui hidupmu.”

Malam itu Spurgeon kecil tak bisa tidur, tubuhnya basah oleh keringat dingin. Ia tak mau hidup tanpa Tuhan, ia tak mau selama-lamanya dipisahkan dengan Allah! Seiring dengan matanya yang semakin menutup, Spurgeon kecil berbisik, “Tuhan, tolong aku.”

19 Juni 1834 di desa kecil Kelvedon, Inggris, Charles Haddon Spurgeon terlahir ke dalam sebuah keluarga Kristen yang sangat mengasihi Tuhan. Kakek dan ayahnya adalah pendeta, pengkhotbah firman yang setia pada masa itu. Salah satu saudaranya, Job Spurgeon, pernah dipenjarakan dan hampir mati kedinginan karena menolak ajaran sesat dan memilih untuk bersaksi bagi Alkitab, firman Tuhan yang diimaninya.

Hidup di dalam keluarga Kristen yang demikian tidak otomatis membuat Charles menghadapi hidup yang mudah, ia menemukan banyak dosa di dalam dirinya. Terlalu sering ia memilih untuk melakukan yang salah daripada yang benar. Terkadang ia mencoba untuk melakukan yang baik, tetapi akhirnya melakukan apa yang jahat. Di waktu lain ia ingin mengutarakan apa yang benar, tetapi akhirnya ia berbohong. Ia mencoba untuk menjadi orang yang baik, tetapi terkadang justru bersikap buruk pada orang lain. Charles Spurgeon merasa dirinya seperti



tawanan, ia tidak mampu melepaskan diri dari belenggu kejahatan yang sebenarnya tidak ia inginkan. Seperti yang rasul Paulus katakan, ia terus melakukan apa yang ia benci.

“Apa yang harus aku lakukan supaya aku diselamatkan?” pertanyaan itu terus menggelisahkan hati Spurgeon, membuat hidupnya tak bisa tenang.

Sebuah hari Minggu di musim dingin ketika ia berumur 15 tahun, Charles berjalan sendirian, terseok-seok karena kakinya terendam di dalam salju. Tubuhnya menggigil, hatinya gelisah, sesungguhnya selama ini Gereja sudah menjadi begitu kering baginya. Ia telah mendengar banyak khotbah, tetapi sepertinya tak ada yang dapat menghentikan desakan rasa bersalah itu dalam hatinya, ia lelah. Ia lelah dengan hidupnya, ia lelah dengan gereja, ia hanya ingin mencari jawaban; Apa yang harus ia lakukan supaya ia diselamatkan?

Ya, hari ini ia ingin memberi satu kesempatan lagi pada gereja, untuk menjawab pertanyaannya. Demi jawaban itu, ia rela menerjang badai salju ini. Melihat setiap butir salju yang jatuh membuatnya teringat akan setiap butir dosa yang ia biarkan mendarat di dalam hidupnya. Ia berjalan bermil-mil, kemudian tersadar, ia tersesat! Ia

Bersambung ke hal. 6